BAB II

RITUS PENGUBURAN MAYAT MENURUT AGAMA HINDU DHARMA

A. Ritus Penguburan Sebagai Bagian Dari Upacara Pitra Yadnya

Mengingat penguburan mayat yang merupakan bagian dalam kehidupan sosial, maka hal ini terkait dengan permasalahan etika. Dan pada masalah etika ini agama Hindu mendasarkan etikanya pada *Dharma* dan *Yadnya*. Yang dimaksud dengan dharma disini ialah perhubungan yang selaras dan rukun antara sesama manusia dengan semesta alam.[1] Sedang hubungan harmonis ini dengan berlandaskan yadnya yakni korban suci yang berdasarkan keikhlasan dan kasih sayang.

Dalam buku Upadeca tersebut diterangkan bahwa penciptaan alam semesta berdasarkan pada Yadnya Sang Hyang Widhi yang kekal abadi.[2] Hal ini berarti bahwa kita berhutang kepada Sang Hyang Widhi, maka sebagai konsekuensinya hutang harus dibayar. Hutang yadnya dibayar yadnya, demikian ajaran Hindu yang dengannya akan didapatkan anugerah, tuntunan, kebahagiaan, kedamaian

---

[1]Parisada Hindu Dharma, ***Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu***, Parisada Hindu Dharma, Denpasar, 1978, p.51

[2]***Ibid.*** p. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kebebasan yang abadi.

Hutang (*Rna*) tersebut dirumuskan dalam tiga macam (*Tri-Rna*), yaitu :

a. *Dewa-Rna*, yaitu hutang pengetahuan kepada Dewa,
b. *Pitra-Rna*, yaitu hutang jasa kepada para leluhur,
c. *Rsi-Rna*, yaitu hutang pengetahuan kepada Rsi.[3]

Sedang cara membayar hutang tersebut adalah dengan upacara pengorbanan (*Yadnya*), yang dikelompokkan dalam lima golongan yang disebut dengan *Panca Yadnya* yaitu :

a. *Dewa Yadnya*, adalah persembahan saji-sajian kepada para dewa. Persembahan tersebut ada yang dilakukan secara rutin dan ada yang secara insidental.[4]
b. *Manusa Yadnya*, adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan lahir bathin, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia.[5]
c. *Pitra Yadnya*, adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat serta memelihara keturunan dan menurut segala tuntunannya.[6]
d. *Resi Yadnya*, adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para resi atau sedekah bagi alim ulama yang berjiwa suci serta menggunakan dan mengamalkan segala ajaran kea-

---

[3] ***Ibid.***

[4] I Gede Sura, Ida Bagus Kade Sindhu, I Gusti Ketut Dalem, ***Agama Hindu Sebuah Pengantar***, CV Kayu Mas Agung, Denpasar, 1994, p. 76

[5] I Made Agus Kamiartha, ***Kamus Bali Indonesia (Bidang Istilah Sajen Bali dan Sarananya)***, Upada Sastra, Denpasar, 1992, p. 7

[6] Parisada Hindu Dharma, ***Op. Cit.***, p. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gamaan.[7]

e. *Bhuta Yadnya*, adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya), dan memulihkan dan memberikan panyupatan kepada bhuta kala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia peri, setan, binatang dan lain sebagainya.[8]

Dari ajaran tentang hutang jasa (*Tri-Rna*) khususnya hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*), maka ritus penguburan mayat disini adalah merupakan bagian dari upaya membayar hutang kepada leluhur yang telah meninggal dalam bentuk pengorbanan (*Pitra Yadnya*).

1. Rangkaian Upacara Pitra Yadnya

Pada dasarnya upacara pitra yadnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu beryadnya kepada leluhur atau orang tua yang masih hidup dan yang kedua adalah beryadnya kepada leluhur atau orang tua (dalam arti luas termasuk keluarga) yang sudah meninggal.

Beryadnya kepada leluhur orang tua yang masih hidup, dilakukan dengan cara memelihara serta memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya, sehingga ia merasa senang dan bahagia mempunyai keturunan yang berbakti terhadap leluhur atau orang tuanya.

---

[7] I Made Agus Kamiartha, ***Op. Cit.***, p. 12

[8] ***Ibid.***, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang beryadnya kepada leluhur yang sudah meninggal dilakukan dalam bentuk upacara penyelenggaraan jenazah (*sawa*) dan penyelenggaraan penyucian rohnya untuk dapat kembali kepada asalnya. Rangkaian upacara tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Membersihkan sawa (*mresihin*).
b. Mendhem atau ngurug sementara karena suatu hal belum bisa diaben.
c. Ngaben
d. Mroras / Mamukur.[9]

Dari rangkaian upacara tersebut, tidak semuanya dapat dilaksanakan sekaligus sebagai tahapan dalam sebuah ritus. Sebagai misal bila *sawa* setelah selesai dibersihkan dan digulung dengan kain, bila pihak keluarga dapat melaksanakan upacara *ngaben* pada saat itu juga maka *sawa* tersebut tidak perlu diurug (dikubur). Dan bila pihak keluarganya tidak mampu untuk melaksanakan upacara *ngaben* pada saat itu maka *sawa* dikuburkan terlebih dahulu dan diaben setelah keluarganya mampu atau dengan diikutsertakan dalam pengabenan pihak lain.

2. Macam Upacara Pitra Yadnya

---

[9] I Nyoman Singgin Wikarman, ***Ngaben Sederhana (Mitra yadnya, Pranawa dan Swastha)***, Yayasan Wikarman, Bangli, 1997, p.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam Upacara Pitra Yadnya

Pembagian macam-macam upacara pitra yadnya ini juga didasarkan kepada bentuk-bentuk pelaksanaan upacara pitra yadnya (khususnya ngaben) yang dilakukan oleh umat Hindu, yang dapat digolongkan menjadi dua macam :

1) *Sawaprateka* yang berarti mengupacarai jenazah. Ngaben Sawaprateka adalah ngaben dengan mengupacarai dengan jenazah. atau dengan perkataan lain, bahwa ada jenazah yang diupacarai.
2) *Nyawawedana* yang berarti mengupacarai roh atau nyawa. Ngaben Nyawawedana adalah ngaben tanpa mengupacarai jenazah atau dengan lain perkataan, bahwa roh atau orang yang meninggal itu diupacarai karena jenazahnya sudah tidak ada lagi.[10]

Dalam literatur yang lain, *nyawawedana* disebut juga dengan *atma-wedana* dengan pengertian bahwa upacara tersebut diharapkan dapat mengembalikan atman dari *bhuhloka* (bumi) *bhuahloka* (alam pitara) ke *swahloka* (surga atau alam Dewa).[11]

Adapun *sawaprateka* dibagi lagi menjadi dua, yaitu :

a. *Sawa-wedana*, ialah upacara pembakaran mayat yang masih dapat diketemukan.
b. *Swastha*, ialah upacara pembakaran atas mayat yang tidak lagi dapat

---

[10]I. B. Putu Purwita, ***Upacara Ngaben***, Upada Sastra, Denpasar, 1997, p. 12

[11]Parisada Hindu Dharma, ***Op. Cit.***, p. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketemukan.[12]

Ada juga yang menyebutkan selain upacara sawaprateka dan nyawaprateka, ada juga macam - upacara pitra yadnya yang disebut *Astiwedana* yang artinya mengupacarai tulang. Sebagai misal bila seseorang meninggal dunia dan karena sesuatu hal jenazahnya dikuburkan dahulu (*makingsan*), kemudian keluarganya ingin mengabenkannya maka tulang-tulangnya diangkat dari kuburan dalam rangka upacara pengabenannya.

Sedang dalam rontal *Purwa Yama Tattwa* disebutkan bahwa tidak boleh mengupacarai *tawulan*. Yang dimaksud tawulan adalah tulang-belulang dari jenazah yang dikuburkan dan diangkat dari kuburan. Dikatakan dalam rontal itu bahwa tawulan itu adalah suatu perwujudan daripada *bhutacuil* dan tidak boleh diupacarai. Maka dari itu kalau akhirnya tulang belulangnya digali, bukanlah tulang-belulang itu yang diupacarai, melainkan hanya ikut dibakar saja bersama pengawak *sawa* yang ditaruh di atas tulang-belulang itu ketika membakarnya. Dengan demikian maka ngaben seperti itu bukanlah *astiwedana*, melainkan *sawawedana*.

---

[12] ***Ibid.***, pp. 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Jenis Upacara Pitra Yadnya*

Bila memperhatikan pustaka-pustaka rontal yang memuat tentang upacara pitra yadnya, jenis upacara pitra yadnya ini banyak ragam dan banyak namanya serta banyak pula variasinya. Hal ini sebagaimana dikutip dalam buku Upacara Ngaben karya IB. Putu Purwita. Menurutnya dari banyaknya ragam tersebut dapat disusun dalam beberapa jenis, yaitu:

a. *Sawaprateka:*
   1. Sawaprateka Alit.
   2. Sawaprateka Madia.
   3. Sawaprateka Utama.
b. *Pranawa:*
   1. Kusapranawa.
   2. Toyapranawa.
c. *Swastha:*
   1. Swasthageni.
   2. Swasthabangbang.[13]

Istilah Sawaprateka sebagaimana disebut dalam macam upacara pitrayadnya dan sawaprateka dalam jenis upacara pitra yadnya, keduanya diperuntukkan bagi upacara yang ada jenazahnya. Sedang jenis upacara Pranawa dan jenis upacara Swastha bisa diperuntukkan bagi ngaben baik yang ada jenazahnya maupun bagi ngaben yang tidak ada jenazahnya.

---

[13]I. B. Putu Purwita, *Op. Cit.*, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaan jenis-jenis upacara tersebut terutama disebabkan oleh pengawak *sawa* yang digunakan. Di samping itu ada pula perbedaan *-panganggen sawa* (atribut, kasta), perbedaan upakara dan upacaranya. Namun mengenai kesuksmaannya tidaklah berbeda, karena semua ngaben bertujuan sama yaitu menyucikan roh orang yang meninggal agar dapat menuju *alam-pitara* atau *bhwah-loka*.

B. Kewajiban Terhadap Mayat (Sawa)

Di saat seseorang baru menghembuskan nafas yang terakhir, maka keluarga yang tertua atau pemuka agama mengucapkan puja yang disebut dengan *puja Pralina*, yang bunyinya : *OM A TA SA BA I OM WA SI MA NA YA MANG ANG UNG* atau :

Murchantu Swargantu Moksantu Shamantu
Ang ksamasampurnaya namah swadha

Artinya :

Semoga tenang dalam menghembuskan nafas terakhir, dalam perjalanan kesorga dan semoga mencapai moksa. Semoga semuanya sempurna.[14]

Adapun kemudian secara berangkai terdapat kewajiban-kewajiban terhadap *sawa* yaitu : *memandikan sawa, menggulung sawa, mendhem* atau *ngurug sawa* (bila tidak langsung diaben), *ngaben* atau *atiwa-tiwa* dan *mroras* atau *mamukur*.

---

[14]Parisada Hindu Dharma, ***Op. Cit.***, pp. 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memandikan Sawa

Dalam hal memandikan *sawa*, - setelah seseorang dinyatakan sudah meninggal maka *sawa* dibaringkan yaitu tubuhnya ditelentangkan tengadah dan diusahakan selurus-lurusnya dari kepala ke kaki. Kemudian kedua tangannya direntang lurus, hingga telapaknya menelungkup dekat kemaluannya. Mulut jenazah dikatupkan serapat-rapatnya, kelopak matanya diurut-urut hingga terpejam sempurna. Setelah itu sawa *"dirurubi"* (ditutup) kain putih sampai tak tampak sedikitpun. Jenazah itu dibaringkan di balai adat dan sebaiknya pula diberi langse (tirai) secukupnya. Pujung yakni nasi dengan lauk pauk sebagaimana bentuk penganan orang hidup di letakkan di sebelah kanan jenazah dan mendiang *dipersilahkan menikmati* hidangan itu.

Sementara itu upakara (perlengkapan mandi/ mabersih) yaitu : air bersih, air kumkum, kramas dan minyak rambut, sigsig, bablonyoh putih kuning, sikapa, telur ayam Bali, don tuwung, daun-daun: intaran dan menuh, kepehan waja, kepehan meka, malem, daun padma, daun terung bola, monmon mirah, angkeb rai putih, pangulungan, kain putih, kwangen dengan uang kepeng 11 buah (ada kalanya di suatu tempat yang dijalankan dengan kwangen pangrekan 22 buah), tirta pembersihan, papaga (bale padyusan).[15]

Sebelum memandikan tubuh jenazah dipijat-

---

[15] I Nyoman Singgin Wikarman, *Op. Cit.*, p. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pijat dengan minyak goreng bekas menggoreng sepuluh buah pisang mentah yang gunanya agar otot di sekujur tubuh jenazah tidak cepat kaku dan kejang untuk beberapa jam. Terutama pada setiap persendian dan otot yang menonjol, pijatan dilakukan secara intensif.

Setelah semuanya siap jenazah dimandikan di atas balai-balai rumah adat, dengan mengucapkan puja :

Om Asuchir wa suchir wa´pi
sarwakamagato´pi wa, chintayed dewam
isanam sabahyabyantarah suchih

Artinya :

Bila seseorang sudah suci atau tidak asal ia menghilangkan segala keinginan ketika ia memusatkan pikiran pada Hyang Widhi; maka sucilah ia lahir dan bathin.[16]

Cara memandikannya yaitu sebagaimana memandikan orang hidup. Pakaian yang dipakai *sawa* ditanggalkan, kemaluannya ditutup, jika laki-laki ditutup dengan daun terung bola oleh anaknya yang perempuan, jika perempuan ditutup dengan daun padma oleh anaknya yang laki-laki kemudian disiram dengan air bersih pada sekujur tubuhnya.

Pelaksanaan pembersihan *sawa* mula-mula mulutnya dibersihkan dengan air kekumur, lalu diberi

---

[16]Parisada Hindu Dharma, ***Op. Cit.***, p. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sigsig kemudian akramas dan ambuh kemudian diminyaki setelah bersih bagian hulu, muka ditutup dengan prarai. Kemudian badannya dibersihkan dengan air bersih biasa mulai dari leher sampai dengan kaki, kukunya yang kotor dikerik setelah itu diurap dengan blonyoh putih dilanjutkan dengan yang kuning sesudah itu *sawa* dibersihkan kembali dengan air bersih air kumkuman.

Setelah selesai memandikan *sawa*, tubuh *sawa* dikeringkan dan tikar kembali digelar hingga tubuh jenazah dibaringkan lagi seperti semula. Kemudian menempatkan sarana-sarana yaitu daun intaran pada alis, pusuh menuh diletakkan di atas hidung, kaca ditaruh di atas mata, wajah diletakkan di atas gigi, sikapa yang diiris-iris diletakkan di atas dada, bebek ditaruh di atas perut, malem diletakkan pada telinga, daun terung bola diletakkan di atas kelamin pria dan daun padma diletakkan di atas kelamin wanita. Kemudian disebar dengan daun terung. Kakinya diitik-itik ngekapada, tangan diamustikan diisi kwangen uang kepeng 11 buah. Monmon mirah dimasukkan ke dalam mulut.

Dan pada masing-masing bagian tubuh diletakkan kwangen sebagai berikut : Kwangen yang berisi pucuk dadap ditaruh di kepala atau dahi menghadap ke bawah, kwangen yang berisi uang di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taruh ditengah-tengah dada menghadap kepala. Kwangen yang berisi uang kepeng sembilan disertai bunga teratai ditaruh diatas ulu hati. Kwangen yang berisi kuncup bungan cempaka putih ditaruh pada tangan kanan dan kiri, dan dua kwangen ditaruh pada kaki kanan dan kiri.[17]

Dan sebuah buntelan (bola) kain diletakkan di bagian leher hingga dagunya terganjal agar rahang tidak bergerak. Setelah itu jenazah ditutup kembali dengan kain putih, langse (tirai) bale adat kembali ditutup.

2. Menggulung Sawa (Pangringkesan)

Sebelum pangringkes dilaksanakan, perlengkapan yang harus disiapkan adalah :

- *Pepaga* (tandu bambu yang ditopang tiang rendah).
- Secarik kain.
- Daun pisang saba (kepok).[18]

Jenazah yang telah dimandikan kemudian dipindahkan ke pepaga (tandu bambu). Pepaga (tandu bambu) itu membujur dengan berkiblat timur-barat. Pepaga dipasangi secarik kain putih selaku

---

[17] I Nyoman Singgin Wikarman, *Op. Cit.*, p. 18

[18] I Gusti Ketut Kaler, ***Ngaben Mengapa Mayat Dibakar?***, Yayasan Dharma Naradha, Denpasar, 1993, p. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"leluhur" yang diletakkan pada langit-langit tandu, di balai bambu itu digelar daun pisang saba yang berfungsi sebagai tikar alas jenazah.

Setelah jenazah dipindahkan kain penutup dibuka, yaitu hanya wajahnya saja yang ditutup secarik kain. Keluarga yang lebih muda atau keturunannya menutup alat vitalnya dengan kain putih, yang diiringi dengan kekawin khusus, jenazah kemudian dimandikan beramai-ramai dan sekujur tubuhnya digosok dengan ramuan yang khas.

Kemudian jenazah diangkat seperlunya untuk memudahkan masuknya tikar dan kain putih pangringkes yang dibentang dibawah jenazah tersebut. Jenazah ditelentangkan di atas pembungkus itu dan mulailah diberi sarana simbolik pangringkes, yaitu :

- Sesisir pisang selaku kalang bahu.
- Empu jari kaki tangan kanan kiri diikat benang dengan sesamanya.
- Pada mata, alis, telinga dan tiap ruas pada persendian aurat dan sebagainya diletakkan dengan beraneka jenis sarana, termasuk cincin permata yang dimasukkan ke dalam mulut jenazah. Hal ini diyakini bahwa cincin yang disebut *monmon* itu merupakan sarana untuk meredam bau dikala terjadi pembusukan. Kemudian diberikan tirtha pangringkes.[19]

Setelah semua perlengkapan pangringkes se-

---

[19] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lesai, kain pangringkesan itu digulung ketubuh jenazah dengan mengucapkan mantera :

Sanghyang Nilaganda asari pudak kasturi,
Sanghyang Gandasona asari, menuh angsana;
Sanghyang Pudak setegal asari gambir ermaya ganda lepas mulih maring dewa, bayu mulih maring nilawati, bayu-sabda-idep titi jati pralina.

Artinya :
Nilaganda bersari pudak kasturi,
Gandasena bersari bunga menuh angsana;
Bunga pudak seladang bersari bunga gambir ermaya, bau terlepas kembali kepada dewa, tenaga jadi lepas, kenilawati.
Tingkah laku, ucapan dan pikiran merupakan jembatan sejati untuk menuju alam baka-pralina.[20]

Adapun cara menggulung *sawa* (jenazah) adalah sebagai berikut : tubuh jenazah digulung dan diatur sedemikian rupa sehingga tepi kain datang dari arah tangan kanan jenazah bagi pria dan sebaliknya bagi wanita. Ujung kain di atas kepala dan di bawah ujung kaki dibuat simpul prucut. Kemudian sekujur tubuhnya dililit dengan benang atau pita kain putih. Pangringkes luarnya digulung dengan tikar. Cara menggulung dan pembuatan simpul tikar yaitu sama dengan kain putih yang digunakan sebelumnya, setiap jarak sekitar 0,15 meter diikat dengan tali bambu sepanjang tubuh, kemudian disorongkanlah *ante* (jeruji bilah-bilah bambu)

---

[20]Parisada Hindu Dharma, ***Op. Cit.***, p.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fungsinya sebagai pengukuh jenazah. Kemudian jenazah diikat dengan tali *ktekung* (tali bambu dipintal) dengan demikian selesai sudah seluruh proses pangringkes.

Sawa yang masih di atas *pepaga* itu kemudian dikenakan baju serta disuguhi sajen kecil yang disebut *pengulapan*. Sajen ini dimaksudkan sebagai bekal dalam perjalanan ke alam lepas.[21] Dan diantar dengan puja :

Bhuktyantu pitaro dewah, bhuktyantu pitaro ganam, bhuktyantu pitara sarwe, pitaras-sarwebhyo namah swadha.
Treptyantu pitaro dewah, treptyantu pitaro ganam, treptyantu pitara sarwe, pitaras-sarwebhyo namah swadha.
Ksamantu pitaro dewah, ksamantu pitaro ganam, ksamantu pitara sarwe, pitarassarwebhyo namah swadha.

Artinya :
Makanlah hai rokh-rokh suci, makanlah hai kumpulan rokh-rokh; makanlah hai semua rokh-rokh, hormat kepada semua rokh-rokh.
Puaslah hai rokh-rokh suci, puaslah hai kumpulan rokh-rokh; puaslah hai semua rokh-rokh, hormat kepada semua rokh-rokh.
Maafkan hai rokh-rokh suci, maafkan hai kumpulan rokh-rokh; maafkan hai semua rokh-rokh, hormat kepada semua rokh-rokh.[22]

Keluarga yang tingkatannya lebih rendah semisal adik atau anak menghaturkan sembah dan menyurukkan dirinya tiga kali di bawah sawa. Sem-

---

[21] ***Ibid.***

[22] ***Ibid.***, p.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bah dan surukan tersebut sebagai perwujudan rasa hormat atau bhakti kepada mendiang. Sesudah pangringkes selesai jenazah dibaringkan kembali di atas bale-bale rumah adat.

3. **Mendhem Sawa (Ngurug)**

Dalam pelaksanaan upacara ngaben di Bali, ada kesempatan untuk ditunda sementara dengan beberapa alasan. Meski pada dasarnya setiap orang mati harus segera di aben, namun penundaan dengan dipendhem (dikubur) dengan alasan filosofis agar mereka dapat mencium *bunda pratiwi* terlebih dahulu.

Adapun mayat yang ditanam di setra, dinamai menitipkan, dititipkan pada Ibu Prathiwi, Atma itu dikuasai oleh Bhatari Durgha, pimpinan setra besar.[23] Sedang tentang nasib atma yang ditanam, dalam lotar Tattwa kepatian dinyatakan yang artinya orang yang mati sebelum ditanam diberi tirtha pangentas dan sang atma tersebut menempati Bataran Kamulan.[24]

Sedang pelaksanaan upacara menanam sawa tersebut secara garis besar dapat diuraikan bahwa

---

[23] I Nyoman Singgin Wikarman, *Op. Cit.*, p.16

[24] ***Lontar Attwa Kpatian 1b. 4b***, sebagaimana dikutib oleh I Nyoman Singgin Wikarman, ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya mayat dibersihkan kemudian diberi pakaian putih sebagaimana di masa hidupnya (laki-laki atau wanita), kedua ibu jari tangan dan ibu jari kaki diikat itik-itik dengan benang putih dan tangannya diisi kwangen dengan uang 11 kepeng. Kemudian sawa diusung dengan *pepaga* menuju *setra* (tegal, kuburan), dengan urutan terdepan pembawa obor, kemudian pembawa upakara, disusul dengan jenazah, kaum keluarga dan paling belakang anggota desa. Setelah sampai di setra sawa diputar tiga kali dengan arah putaran utara lalu dimasukkan ke *bangbang* (lubang lahat). Dan setelah sawa diciprati dengan tirtha pangentas sawa ditimbun dengan perlahan-lahan.

Setelah para pengiring sawa pulang, di muka pintu masuk pekarangan rumah diadakan *upacara mapegat*, yakni sebagai simbul pemutusan hubungan duniawi dengan yang meninggal. Upacara ini dengan menghaturkan banten satu soroh dan benang yang dihubungkan dengan daun carang dapdap dan ditabrak hingga putus.

4. ***Upacara Ngaben***

Dalam kata *ngaben* ada beberapa pendapat yang mengemukakan kata dasar ngaben. Menurut I Nyoman Singgin Wikarman, kata Ngaben berasal dari kata *beya* yang berarti bekal, sedang orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan *beya* disebut *meyanin*. Maka *ngaben* identik dengan *meyanin*.[25] Sedang menurut Ida Bagus Putu Purwita, kata ngaben berasal dari kata *api* yang mendapat prefik *ng* dan sufik *an* menjadi *ngapian* yang mengalami sandi menjadi *ngapen* dan karena perubahan fonim p menjadi b lalu menjadi *ngaben*.[26]

Sedang pengertian *ngaben* dari segi istilah berarti upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke panca-mahabhuta-agung. Pada upacara ini terjadi pemisahan purusa dan prakerti orang yang diabenkan dan kembali ke sumbernya masing-masing.[27]

a) Waktu Penyelenggaraan Upacara Ngaben

Waktu penyelenggaraan upacara ngaben sangat tergantung kepada tiga hal, yaitu *dewasa, desa-kala-patra,* dan *sima* atau *dresta*.

1) *Dewasa* adalah suatu hari yang baik untuk melakukan suatu upacara agama. Dewasa untuk upacara ngaben sangat bervariasi dikarenakan banyaknya sumber sastra, namun yang paling umum dihindari adalah hari yang berisi *semut*

---

[25] ***Ibid.***, p. 9

[26] I. B. Putu Purwita, ***Op. Cit.***, p. 5

[27] ***Ibid.***, p. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadulur dan *gotongan*.

2) *Desa-kala-patra* atau tempat-waktu dan keadaan adalah suatu perwujudan dari pada fleksibilitas pelaksanaan upacara agama Hindu. Suatu upacara agama sangat tergantung pada tempat waktu dan keadaan.

3) *Sima atau Dresta*, Sima pada mulanya berarti patok suatu batas wilayah. Kemudian kata *sima* berubah pengertian yaitu berarti *patokan-patokan* atau ketentuan-ketentuan yang mengatur suatu kehidupan bersama di masyarakat yang berlaku secara turun-temurun hingga menjadi *dresta* (pandangan) yang pada perkembangannya berarti tradisi.

   Ada empat macam dresta yang disebut dengan *catur dresta*, yaitu :

   a) *Sastra dresta* adalah pandangan sastra, yaitu ketentuan-ketentuan dalam sastra agama yang dijadikan pegangan dalam hidup bersama di masyarakat.
   b) *Purwa dresta* adalah pandangan yang berlangsung dari dahulu mengenai sesuatu di masyarakat sehingga merupakan tradisi turun-temurun.
   c) *Loka dresta* adalah pandangan lokal suatu daerah mengenai sesuatu dalam kehidupan bersama di masyarakat.
   d) *Desa dresta* adalah pandangan suatu desa mengenai sesuatu yang dipandang baik bagi desanya dalam kehidupan bersama.[28]

---

[28] ***Ibid.***, pp.17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memadukan *dewasa, desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta*, maka waktu penyelenggaraan upacara ngaben dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :[29]

1) *Ngaben dadakan* adalah upacara ngaben yang dilakukan seketika setelah seseorang meninggal dunia dengan batas waktu selambat-lambatnya tujuh hari dari hari meninggalnya. Menurut ketetapan Parisada Hindu Dharma Indonesia, ngaben dadakan tidak lagi memperhitungkan *dewasa* namun masih memperhatikan *sima* atau *dresta*.
2) *Ngaben nyekeh* adalah upacara ngaben yang dilakukan dengan memperhitungkan *dewasa, desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta* yang dilaksanakan lebih dari tujuh hari dan maksimal satu tahun.
3) *Ngaben ngawangun* adalah upacara ngaben karena jenazahnya sudah tidak ada lagi yang sebelumnya didahului dengan upacara *makingsan di pratiwi* (dikuburkan di setra) atau *makingsan di geni* (dibakar dan abunya ditanam di tempat pembakarannya) tanpa disertai

---

[29] ***Ibid***, pp. 18-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara dan upakara ngaben.

Pada bentuk upacara *makingsan di pratiwi*, selang beberapa bulan tulang-belulangnya digali dan dibakar bersama *adegan sawa* pada waktu upacara pengabenannya. Dan ada juga yang tidak menggali tulang-belulangnya akan tetapi hanya melakukan *ngulapin ke setra* yang bermakna memanggil rohnya untuk diabenkan.
Bagi yang *makingsan di geni*, selang beberapa hari dilakukan upacara pengabenannya, karena sudah tidak ada jasadnya maka dibuat *pengawak sawa* (badan-badanan).

b) Tempat Upacara Ngaben

Mengenai tempat melakukan upacara ngaben bervariasi disebabkan adanya kualifikasi pada *ekajati* dan *dwijati*. *Ekajati* artinya lahir satu kali, maksudnya ialah ia dilahirkan oleh ibunya ke dunia ini sebagai manusia biasa bukan seorang suci. Sedang *dwijati* artinya lahir dua kali, maksudnya ia dilahirkan pertama kali sebagaimana ekajati dan dilahirkan kedua kalinya ke dunia agama atau kesucian dengan melalui upacara khusus (*dhiksa*).

Bagi sang *ekajati*, tempat upacara pengabenannya dapat diselenggarakan di beberapa tempat, yaitu di halaman rumah, di *setra* dan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah lapang dan tidak boleh ditempat suci (*pamerajan*). Sedang bagi sang *dwijati* tempat upacara pengabenannya dapat diseleng-garakan di halaman rumah dan di beberapa tempat di Bali ada yang menyelenggarakannya di pamerajannya.[30]

Yang dimaksud tempat upacara pengabenan ini bukan tempat untuk membakar jenazah. Untuk tempat pembakaran sawa bagi *ekajati* hanya di setra dan bagi *dwijati* dapat di setra pada tempat khusus, di sawah atau tegalan dan ada pula yang mempunyai tempat khusus pembakaran sawa.

c) ***Pemimpin Upacara Ngaben***

Dalam upacara pengabenan yang berhak memimpin dalam kaitannya dengan penyucian roh (*askara*) ialah *sang dwijati* yang lazim disebut *Padanda*. Sedang sang ekajati tidak berwenang melaksanakan *askara* terhadap orang lain.

d) ***Tata Cara Upacara Ngaben***

Dalam pelaksanaan upacara ngaben ini bila ada mayatnya maka terlebih dahulu dimandikan dan bila mayat sudah dikubur maka dapat langsung dilaksanakan upacara pengabenan.

Sebelum upacara ngaben dilaksanakan,

---

[30] ***Ibid.***, p. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu disediakan upakara sebagai berikut :

1. Upakara di Surya :
   Daksina gede sarwa 4, pras suci dan sodan selengkapnya asoroh, rantasan putih kuning, di hadapan sanggah Surya di bawah adalah panebusan sarwa 4 selengkapnya asoroh, segehan agung, gelar sanga.
2. Upakara pangendag atau ngulapin di setra :
   Pejati ke Pura Prajapati, pejati ke Pura Dalem, pangulapan, prayascita, byakawon, punjung putih kuning, bubuh pirata putih kuning, tipat pesor lebeng matah, segehan agung, panebusannya terdiri atas kelapa yang masih utuh sebutir, ayam hitam hidup seekor, anak pisang kayu sebatang, adegan yang sudah dihiasi, pras daksina (untuk sang muput).
   (Ini dilakukan apabila tidak ada sawa)
3. Upakara di samping sawa :
   Paguruyagan,pisangjati, pras daksina suci asorpoh, saji tarpana, sasayut 5 tanding, dyuskamaligi, banten pabresihan.
4. Upakara di tebenan sawa atau adegan pangawak sawa:
   Pras daksina suci asoroh, pangadangadang alit, nasi angkeb, bubuh pirata, banten penerus atma, caru ayam brumbun (tanpa memakai sanggah), tatabuhan, gelar sanga.
5. Upakara di lebuh :
   Nanceb sanggah, pras daksina suci asoroh, tipat kelanan, ulam karangan selengkap-nya, damar kurung, payuk anyar berisi toya hening.
6. Upakara di harepan sang muput :
   Daksina gede sarwa 4, pras suci selengkapnya rantasan putih kuning (untuk sang muput), daksina gede sarwa 4, pras suci selengkapnya, (untuk membuat tirta pangentas), padudusan alit asoroh, banten pangaskaran (terdiri atas : Praspancawara, praskara, sekah suwun, mertasanjiwani, pungun-pungun, pajajiwan, ambengan pangerobodan, saet, mingmang pangguntingan, sekar tunjung putih, sosolan ayam dan itik putih hidup), prayascita, byakawon, pamralina.
7. Upakara nunas tirtha ke pura-pura :
   Pejati asoroh.
8. Upakara mapelaspas pamereman dan patulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau banten pemelaspas pamalungan (bila menggali tulang-tulangnya yang telah dikuburkan makingsang).

9. Upakara papegatan :
   Banten pamerasan asoroh, papegatan, panyambutan.
10. Upakara pangeruak ke setera :
    Tumpeng barak, pangulapan, segehan agung.
11. Upakara malebu atau pakutangan :
    Pras jalan.
12. Upakara pangiriman alit :
    Di surya : daksina pras suci asoroh, saji tarpana, dyuskamaligi, pangadangadang alit, nasi angkeb, bubuh pirata, panjangilang alit, gelar sanga, pangerekan (kalau ada arang tulang), pras daksina suci (untuk sang muput).[31]

Setelah semua upakara diatur letaknya menurut kegunaannya, Ida Padanda munggah mapuja dengan tahapan *ngastawa, nudusin, nebusin, ngaskara, narpana, santana mabakti, mralina dan makarya tirtha pangentas*. Sedang para sentananya melakukan papegatan, pangeruak setra di pamuwun. Ketika permulaan berangkat ke setra, di persimpangan jalan dan saat sampai di setra sawa diputar tiga kali ke arah kiri.

Sesampai di setra sawa di beri toya panembak, tirtha pangentas dan tirtha dari pura-pura dan dari kawitan. Dilanjutkan dengan ngancung atau pembakaran jenazah yang diawali dengan api pangesengan.

Setelah selesai pembakaran disiram

---

[31] *Ibid.*, pp. 45-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan air dan tulang yang telah menjadi arang dikumpulkan dan dibersihkan dengan air. Kemudian dilanjutkan dengan *nguyeg* tulang dan membuat sekah tunggal.

5. **Upacara Mamukur**

Upacara mamukur adalah kelanjutan dari upacara ngaben dalam keseluruhan cakupan pitra yadnya dalam aspek *adhyatmika*. Kata mamukur berasal dari kata *bukur*, kata bukur adalah akronim adalah dari kata *bu* (*bhu*) artinya alam dan kata *ur* (yang berasal dari kata *urdha*) artinya atas. bukur berarti alam atas dan kata mamukur artinya menuju alam atas atau *swah-loka* yang berada diatas *bhwah-loka* yang juga disebut *swarga* yang artinya berada di alam *swah*.

Tujuan dari upacara mamukur ini adalah meningkatkan kesucian arwah orang yang telah diaben (baru sampai ditingkat *pitara*) dan menuju ketingkat *dewa-pitara* yang berada dialam *pitara*. Dengan diupacarai mamukur maka *jiwatmanya* dapat menitis kembali ke dunia dan tidak menyakiti keturunannya sendiri karena telah menyelesaikan utang jasa (*pitra-rnam*) kepada leluhurnya.[32]

---

[32]Ida Bagus Putu Purwita, ***Upacara Mamukur***, Upada Sastra, Denpasar, 1992, p. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Jenis upacara mamukur

Upacara mamukur dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

a.mamukur alit,

b.mamukur madia,

c.mamukur utama.[33]

Pembedaan jenis-jenis upacara mamukur hanya didasarkan pada jenis dan macam upakara yang digunakan dan atribut yang dipakai untuk puspalingga. Dan juga adanya pengaruh dari desa kala patra setempat. Namun pada dasarnya semuanya bertujuan sama yaitu meningkatkan kesucian arwah orang yang telah diabenkan untuk bisa meningkat pada tingkatan dewa-pitara.

b) Waktu penyelenggaraan Upacara Mamukur

Ada dua konsep yang melandasi waktu penyelenggaraan mamukur. Pertama upacara mamukur diselenggarakan pada waktu *tutug-sengker* (batas waktu) tertentu lalu upacara *palebon* pada waktu pengabenannya. Dengan tidak memperhitungkan *dewasa* secara tersendiri. Kedua adalah acara mamukur diselenggarakan dengan

---

[33] *Ibid*, p. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan dewasa tertentu di luar waktu *tutug-sengker* dari palebon pada waktu upacara ngabennya. Dari dua konsep ini maka upacara mamukur dibedakan menjadi enam yaitu:[34]

1) *Ngalanus*

Upacara ngalanus sering juga disebut *ngaben-ngalanus*, yaitu upacara ngaben yang sekaligus dilanjutkan dengan upacara mamukur. Waktu penyelenggaraannya setelah selesai upacara *nganyut sekah-tunggal* dalam rangkaian upacara ngaben, pada malam harinya dilanjutkan dengan upacara mamukur.

2) *Nandang-mantri*

Maksud *upacara nandang-mantri* hampir sama dengan upacara ngalanus yaitu merangkaikan upacara ngabennya dengan upacara mamukur. Bedanya pada nandang-mantri mamukur dilaksanakan besok harinya dari hari pangabenan.

3) *Tutug katelun*

Tutug katelun artinya upacara mamukur diselenggarakan pada hari ketiga setelah palebon pada upacara pangabenanya.

4) *Tutug roras*

Tutug roras artinya upacara mamukur dise-

---

[34] ***Ibid.***, pp. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lenggarakan pada hari keduabelas setelah palebon dalam rangkaian upacara pangabenannya.

5) *Tutug bulan pitung dina*

Tutug bulan pitung dina berarti upacara mamukur diselenggarakan pada satu bulan lebih tujuh hari (42 hari) setelah palebon dalam rangkaian upacara pangabenan.

6) *Mabwaka*

Upacara mamukur mabwaka adalah penyelenggaraan upacara mamukur di luar ketentuan *tutug-sengker* dengan memperhatikan pemilihan *dewasa* secara tepat, *desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta*.

c) *Tempat Upacara Mamukur*

Upacara mamukur adalah termasuk suatu *karya hayu* yaitu suatu upacara kesucian, maka tempat penyelenggaraan upacaranya juga mempunyai konteks kesucian, yaitu antara lain di halaman rumah, di halaman pamerajan, di sawah, di tegalan atau pada suatu pekarangan. Khusus untuk sang sulinggih upacara mamukurnya diselenggarakan di pamerajannya sendiri atau mencari tanah yang baru seperti sawah atau tegal. Dan bagi sang walaka, tempat penyelenggaraan upacara mamukurnya tidak di pemerajan tetapi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekarangan rumah, di tegalan atau pada suatu tanah kosong lainnya.

Dan yang paling penting adalah upacara mamukur ini tidak boleh dilaksanakan di setra. Dan dalam hal perbedaan tempat pelaksanaan upacara mamukur ini disebabkan oleh kualifikasi *ekajati* dan *dwijati*.

d) Pemimpin Upacara Mamukur

Pemimpin yang dalam upacara penyelenggaraan yadnya adalah sulinggih atau padanda yang muput upacara tersebut. Dalam agama Hindu yang berwenang dalam muput hanyalah sulinggih yaitu orang Hindu yang sudah *madwijati*. Sang dwijati adalah umat Hindu yang telah disucikan melalui upacara dhiksa.

Namun untuk memimpin upacara mamukur diperlukan suatu persyaratan khusus melebihi pemimpin upacara ngaben. Persyaratan tersebut yaitu sulinggih atau pandita itu telah melaksanakan *masanglingga* yaitu suatu tingkatan puja yang harus ditembus sebagai suatu keharusan dalam kepanditaan.[35]

Di samping itu masih ada ketentuan lain lain lagi yang harus dipahami oleh seorang su-

---

[35] *Ibid.*, p. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linggih yang akan memimpin upacara mamukur. Demikian kewenangan memimpin upacara mamukur itu terletak pada sulinggih yang berwenang untuk itu melebihi kewenangan untuk memimpin upacara ngaben.

e) Tata Cara Upacara Mamukur

Letak perbedaan jenis-jenis upacara mamukur ini pada jenis dan macam upakaranya yang digunakan dan atribut yang dipakai untuk puspalingga. Namun pada dasarnya semuanya bertujuan sama yaitu meningkatkan kesucian arwah orang yang telah diabenkan untuk bisa mencapai tingkatan dewa-pitara.[36]

Untuk mendeskripsikan upacara mamukur tersebut, maka akan disampaikan upakara, kelengkapan upacara dan tata cara mamukur yang paling sederhana, yakni upacara mamukur alit dengan tidak mengurangi essensinya.

Terlebih dahulu disiapkan *upakara* atau *banten*, yang dapat dideskripsikan seperti berikut ini :

1. Upakara ngangget don bingin :
   Pras dhaksina suci kalih soroh, tipat kelanan atanding, bantal kelanan atanding, rayunan atanding, pangulapan asoroh, prayascita atanding, byakala asoroh, pasucian

---

[36] *Ibid.*, p. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

canang rebong, wastra putih-kuning, tikeh-klasa abidang, wastra putih rurub tikeh-klasa, eteh-eteh : galah (juan) bambu-kuning berisi satsat dan pada ujungnya berisi tiuk-sudhamala. (Mengenai upakara ini mengikuti dresta setempat)

2. Upakara nusuk don bingin :
   Ajuman putih-kuning atanding, canang sagenep atanding, pras dhaksina asoroh, segehan atanding, tatabuhan, sekarura beras kuning.
3. Upakara ngajum sekah :
   Pras dhaksina suci asoroh, ajuman putih-kuning atanding, pasucian atanding, rantasan putih-kuning, canang-gantal atanding, segehan atanding.
4. Upakara mapurwa-dhaksina :)*
   Pras dhaksina suci asoroh, sakakura beras kuning, rantasan putih, prayascita atanding, byakala tanding, segehan, tatabuhan.
5. Upakara ngarereh toya-hening :
   Pras dhaksina suci kalih soroh, tipat kelanan atanding, bantal kelanan atanding, rayunan atanding, jaja mamanisan atanding, prayascita atanding, pangulapanm asoroh, byakala asoroh, segehan atanding, tatabuhan.
6. Upakara ngaliwet :
   Pras dhaksina suci asoroh, pangulapan asoroh, prayascita atanding, segehan nasi-barak atanding, tatabuhan, eteh-eteh ngaliwet sajangkepnyane.
7. Upakara ring sanggar surya pamukuran :
   a. Banten munggah ring surya :
      Catur-sari asoroh, ardhanareswari asoroh, sasayut mertadewa atanding, sasa-yut pabresihan atanding, sasayut sidhakarya atanding, sasayut mertasari atanding.
   b. Banten ring sor surya :
      Babangkit-alit asoroh, gelarsanga asoroh.
   c. Banten harepan surya ring sor :
      Caru bebek-blangkalung asoroh, pagenian asoroh, gelarsanga asoroh, segehan agung

---

)*Istilah yang sebenarnya adalah *mapradhaksina* artinya mendepankan kanan atau berputar ke kanan (ngider tengen) sebagai lawan dari maprasawya yaitu berputar ke kiri (ngider kiwa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atanding, tatabuhan.

8. Upakara ring payadnyan :
   a. Banten ring sekah sangge :
      Pras dhaksina suci asoroh, catur-sari asoroh, dhaksina mapayas asiki, puspaijo asiki, saji-tarpana asoroh, sasayut pangideran lalima, jaja mamanisan atanding, gebogan tegeh asiki, beruk misi yeh-kumkuman asiki, beruk misi yeh-ambuh asiki, beruk kakocor misi yeh-hening asiki, lilin mawadah kakelentingan asoroh, cawan mawadah kakelentingan asoroh, wastra putih-kuning, base-kinangan atanding.
   b. Banten ring sekah puspalingga :
      Pulogembal miwah sekar taman asoroh, dhaksina mapayas asiki, puspaijo asiki, guru-paduka asoroh, saji-tarpana asoroh, dyuskamaligi atanding, banten pabresihan asoroh, gebogan tegeh asiki, sasayut pangideran lalima, wastra putih-kuning, base-kinangan atanding, sangsangan putih-kuning kakalih, beruk misi yeh-kumkuman asiki, beruk misi yeh-ambuh asiki, beruk kakocor misi yeh-hening asiki, lilin mawadah kakelentingan asoroh, cawan mawadah kakelentingan asoroh, blayag, entil, tipat, pesor pada makelan, pasucian atanding, gelarsanga asoroh, segehan agung atanding, tatabuhan, sumbu kakalih genahan ring harep payadnyan madaging payupere misi toya-hening.
9. Upakara mamaca Putrusaji :
   Dhaksina gede pras suci asoroh, wastra putih, tatabuhan.
10. Upakara ring harepan sang muput :
    Dhaksina gede pras suci kalih asoroh, catur-sari asoroh, rayunan kalih pajeg, punia sakabuatan, padudusan alit asoroh, praspancawara atanding, eteh-eteh pamralinan sajangkapnyene.
11. Upakara damar-kurung :
    Pras dhaksina suci asoroh, tipat kelanan atanding, saji mucuk kuskusan atanding, bungkak kelapa-gading makasturi asiki, payuk-pere misi toya-hening asiki.
12. Upakara pamelaspas janggawari :
    Pras dhaksina sucia asoroh, banten palaspas atanding, pangulapan asoroh, prayascita atanding, byakala asoroh, wastra putih, segehan agung, tatabuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Upakara nunas tirtha ke Pura dan ke Kawitan:
    Pras dhaksina suci asoroh, segehan atanding, tatabuhan.
14. Upakara nganyut sekah-tunggal :
    Pras dhaksina suci kalih soroh, tipat kelanan atanding, bantal kelanan atanding, prayascita atanding, pangulapan asoroh, byakala asoroh, banten pakelem asoroh madaging (bebek hidup, ayam hidup, tegen-tegenan lebeng-matah), gelarsanga asoroh, segehan agung, tatabuhan.
15. Upakara untuk jukung :
    Pras dhaksina suci asoroh, tipat kelanan atanding, pangulapan asoroh.
16. Upakara untuk gambelan :
    Pras dhaksina soda asoroh, segehan atanding, tatabuhan.
17. Apabila upacara mamukur diselenggarakan secara *mabwaka*, maka terlebih dahulu diperlukan upakara untuk pangalang sasih, alaning dewasa, labaan-labaan, panegdegan dan lain sebagainya. Namun bila upacara mamukur diselenggarakan dalam rangka *tutug-sengker* upacara pengabenannya, maka upacara dan upakara tersebut dalam butir tujuh belas ini tidak lagi dilaksanakan.[37]

Setelah upakara telah dipersiapkan dan diletakkan menurut fungsi dan kegunaannya, kemudian dilaksanakan tahapan-tahapan upacara mamukur sebagai berikut :

1. **Ngangget don bingin** (mencari daun beringin). Dalam mencari daun beringin untuk sekah atau puspalingga harus dari pohon beringin yang sudah diupacarai secara khusus untuk upacara ini, umumnya pohon beringin ini terdapat pada komplek Pura.

---

[37] *Ibid.*, pp. 15-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Nusuk don bingin** dan dilanjutkan dengan membuat puspalingga.
3. **Ngajum sekah** atau puspalingga. Sekah ditempatkan berdampingan dengan banten pengajum sekah. Ngajum sekah ini dapat dipimpin oleh sang walaka apabila yang diupacarai juga seorang walaka. Namun bila yang diupacarai seorang dwijati, maka yang memimpin ngajum sekah adalah seorang sulinggih.
4. **Ngarereh toya hening** ke tempat yang dinilai suci dengan membawa upakara yang telah ditentukan dan tempat air.
5. **Mapurwadhaksina**. Sekah atau puspalingga dijunjung atau dipangku mengelilingi Payadnyan dengan berputar ke kanan tiga kali. Mengingat mamukur alit, maka mapurwadhaksina ini tanpa menggunakan lembu putih dan diganti dengan banten yang telah ditentukan.
6. **Malaspas** janggawari dengan menggunakan upakara yang telah ditentukan, kemudian janggawari diletakkan di dekat Pyadnyan di tempat upacara.
7. **Ngaliwet** adalah membuat nasi untuk saji tarpana yang dilakukan di tempat upacara dipimpin oleh sulinggih yang muput.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ida Padanda *munggah mapuja* dengan tahapan puja mantra ngastawa, membuat tirta, nudusin, narpana, ngalepas atma, sang yajamana muspa, mralina dan sebagainya. Dan pada saat itu sang walaka membaca pustaka Putrusaji di dekat panggung-pawedan tempat Ida Padanda mamuja. Rangkaian terakhir dari puja Ida Padanda ini yakni memimpin *pralina* yang dilakukan oleh sang yajamana.
9. **Ngaturang papendetan** yang dilakukan oleh keluarga dan handai taulan yajamana kepada sang dewapitara yang dilinggihkan pada puspalingga. Tahapan upacara ini disebut juga dengan *mecan-ecan* yang artinya bersenang-senang karena arwah yang diupacarai telah suci dan mencapai tingkatan dewapitara.
10. **Ngeseng puspalingga.** Sekah atau puspalingga yang terletak di Payadnyan diturunkan dan diletakkan di atas dulang dihalaman tempat upacara dan dibakar dengan kayu api *pangesengan* dengan diiringi dharmagita seperti : kakawin, tantri atau kidung. Bila telah selesai, arang puspalingga dimasukkan ke dalam kelapa-kuning dan dibuat sekah-tunggal dialasi bokor dan diletakkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janggawari. Pihak keluarga mengambil sedikit abu puspalingga dan diletakkan pada dahi di antara kedua kening (*mabhagma*).

11. **Nganyut** sekah-tunggal ke laut dengan didahului sembahyang kepada Dewa Baruna. Sekah-tunggal dipangku di atas jukung disertai banten jukung.

Di saat jukung menuju tengah laut, sang yajamana beserta keluarga dan handai taulan tetap berada di pantai menunggu jukung kembali. Setelah jukung kembali, keluarga sang yajamana dan handai taulannya pulang ke rumahnya masing-masing. Dengan berakhirnya upacara *nganyut sekah-tunggal* tersebut maka berakhir pula upacara mamukur ini.

C. Makna Filosofis Ritus Penguburan Mayat Dalam Hindu Dharma

Di dalam konsep Hindu, filsafat dan agama Hindu menyatu, hal ini dikarenakan Wedha menjadi obyek renungan filsafat. Dan ajaran-ajaran Hindu yang dikaji secara mendalam disebut *Tattwa*. Tattwa yang bersifat abstrak (*adhyatmika*) sering disejajarkan dengan *kasuksman*. Dalam setiap upacara-upacara dalam agama Hindu mempunyai dua sisi, yaitu *wahya* (perwujudan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkrit) dan *adhyatmika* (kasuksmannya).[38]

Dalam upacara ngaben mengandung kasuksman bahwa sang atma (ruh manusia) menghadap ke Dewa Brahma sebagai pencipta. Pembakaran mayat ini akan membantu mempercepat peleburan sthulasarira manusia yang berasal dari tidak ada menjadi ada dan akan kembali ke tidak ada lagi.

Arwah orang yang meninggal dan belum diaben disebut dengan *petra*, yaitu arwah yang masih dilekati oleh kotoran dan perwujudannya disebut dengan *bhutacuil* yang menempati *bhuh loka*. Setelah diaben, arwahnya disebut dengan *pitara* yang menempati *bhuwah loka*. Dan untuk sampai ke *swah loka* dilaksanakan upacara mamukur dan arwahnya disebut dengan *dewapitara*.[39] Sang dewapitara yang masih dilekati *prakerti* yang disebut dengan *antahkarana* akan mengalami kelahiran kembali ke dunia (*punarbhawa* atau *samsara*). Jiwa seseorang tidak selamanya berada di surga atau neraka, karena surga atau neraka ini bukan tujuan akhir dalam ajaran Hindu. Tujuan akhir dalam ajaran Hindu adalah *moksa*, yakni terbebasnya jiwa seseorang dari ikatan dunia. Setelah moksa Atman (jiwa manusia) telah menyatu dengan Brahman atau Paramatman yakni Sang Hyang Widhi.[40]

---

[38] *Ibid.*, pp. 74-75

[39] *Ibid.*, p. 76

[40] I Gede Sura, *Op. Cit.*, pp. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id